

FAKTOR PENYEBAB KONFORMITAS DALAM NOVEL *KONBINI NINGEN*

*Bayu Rizkia Hidayat¹, Fenny Febrianty²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia
rizkia22bayu@gmail.com

ABSTRACT

*This research is motivated by standardization that is often found in certain public which have an impact on a person's limitations in choosing their life path. This study aims to describe the factors that influence the conformity of Keiko Furukura's character in Sayaka Murata's *Konbini Ningen* novel. The method used in this study is descriptive analysis method. The results of this study indicate that there are two factors that cause Keiko Furukura's character to conform, namely group pressure and the influence of the person he likes. Conformity can occur one of them due to depressed conditions so it is hoped that readers by knowing and being aware of this can be wiser in interfering with other people's lives so that social interactions that occur can be healthier for one's psychological condition.*

Keywords : *Conformity, Cause, Novel, Konbini Ningen, Sayaka Murata*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh standarisasi yang kerap ditemukan dalam kelompok masyarakat yang berdampak pada keterbatasan seseorang dalam memilih jalan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas tokoh Keiko Furukura dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan tokoh Keiko Furukura melakukan konformitas yaitu tekanan kelompok dan pengaruh dari orang yang disukai. Konformitas dapat terjadi salah satunya karena kondisi tertekan sehingga diharapkan untuk para pembaca dengan mengetahui dan sadar akan hal tersebut dapat lebih bijak dalam mencampuri kehidupan orang lain sehingga interaksi sosial yang terjadi dapat lebih sehat bagi kondisi psikis seseorang.

Kata Kunci : *Konformitas, Faktor, Novel, Konbini Ningen, Sayaka Murata*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai sebuah tulisan selain mengandung keindahan dalam setiap kalimat yang diungkapkan oleh pengarangnya, juga dapat menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Febrianty (2016) bahwa karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat merefleksikan kehidupan sosial masyarakat.

Begitu pula novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata yang di dalamnya terdapat refleksi tentang fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat Jepang. Novel tersebut bercerita tentang seorang wanita yaitu Keiko Furukura yang harus bergulat dengan

sebuah standar yang berlaku di kelompok masyarakat yang ia ikuti, Keiko Furukura sudah berumur 36 tahun, kendati demikian ia belum pernah menikah dan hanya bekerja paruh waktu di sebuah minimarket. Oleh karena itu, orang-orang di sekitarnya kerap melihat Keiko Furukura sebagai seorang yang tidak “normal”. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan, jika merujuk pada pernyataan Hendry (2011) dalam penelitian yang ia lakukan terkait pertanyaan tentang tujuan dari pernikahan bagi orang Jepang, dikemukakan bahwa salah satu jawaban yang paling banyak muncul dari responden adalah “jika tidak menikah setelah menginjak usia tertentu, maka orang-orang akan mulai bertanya”. Selain itu Davies & Ikeno (2002) menyebutkan bahwa masyarakat Jepang masih menganggap pernikahan adalah masalah keluarga atau desa dibanding masalah individu. Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan meskipun saat ini tingkat pernikahan di masyarakat Jepang cenderung menurun ke titik yang cukup rendah, tetapi ketika memasuki usia tertentu seperti Keiko Furukura orang-orang akan mulai bertanya tentang status kita.

Ketika seseorang tidak mampu untuk memenuhi standar masyarakat akan muncul tekanan terhadap dirinya, yang dapat disebabkan oleh apa yang dilakukan dan atau ditanyakan orang lain terhadapnya, atau dalam kasus terburuk mungkin akan timbul perasaan seperti diasingkan dan tidak diakui keberadaannya. Ketika hal ini terjadi tentu berdiam diri hanya akan memperburuk kondisi orang tersebut, oleh karena itu untuk dapat diakui oleh masyarakat salah satu hal yang dapat dilakukan adalah merubah pola pikir dan perilaku agar serupa dengan orang lain. Myers (2012) menyebutkan bahwa perubahan perilaku atau kepercayaan sebagai hasil dari tekanan kelompok yang meliputi dua aspek yaitu pemenuhan dan penerimaan dengan sebutan konformitas. Pemenuhan berarti melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan atau dengan kata lain kepatuhan sedangkan penerimaan yaitu meyakini dan juga melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan tekanan sosial.

Selanjutnya, menurut Myers (2012), bentuk konformitas terbagi menjadi tiga yaitu; 1) Pemenuhan (*Compliance*), yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang tidak dilandasi keinginan kita atau bukan karena kita menyukai hal tersebut. 2) Kepatuhan (*Obedience*), yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan oleh perintah yang tegas. 3) Penerimaan (*Acceptance*), yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan oleh keyakinan akan kebenaran tentang sesuatu sesuai dengan persepsi kelompok, contohnya kita mungkin akan berolahraga karena meyakini seperti kebanyakan orang bahwa olahraga itu sehat. Selain itu, Prayitno (2009) juga menyebutkan tiga jenis bentuk konformitas yaitu; 1) Konformitas membabi buta, yang berarti perubahan perilaku atau kepercayaan dilakukan dengan membabi buta tanpa pertimbangan tentang benar dan salah. 2) Konformitas teridentifikasi, yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang dilandasi kekaguman terhadap seseorang. 3) Konformitas internalisasi, yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang dilandasi oleh pikiran rasional serta pertimbangan akan benar dan salah sehingga keputusan untuk melakukan konformitas sepenuhnya ada pada orang yang bersangkutan. Adapun dalam Hidayat (2021) wujud konformitas tokoh Keiko Furukura dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata adalah konformitas pemenuhan dan konformitas internalisasi.

Lalu, terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas, Myers (2012) menyebutkan tekanan kelompok merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan konformitas, hal ini dikarenakan tekanan yang datang dari kelompok seringkali membuat hal yang benar dan salah menjadi tidak jelas karena standarnya datang dari kelompok yang diikuti. Contohnya seperti Keiko Furukura yang belum menikah di usia 35 tahun

dan masih bekerja paruh waktu, apa yang terjadi pada Keiko Furukura belum tentu sebuah kesalahan dan belum tentu juga sebuah kebenaran untuk dilakukan, akan tetapi karena orang-orang di sekitarnya berpendapat bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan sehingga akan membuat Keiko Furukura juga berpikir demikian. Selanjutnya, Sunarto (2008) juga menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas yaitu; 1) Pengaruh dari orang yang disukai, yang berarti perasaan suka terhadap seseorang akan membuat kita mengikuti kepercayaan atau perilaku orang tersebut. 2) Kekompakan kelompok, yang berarti semakin kohesif atau kompak suatu kelompok maka akan semakin kuat untuk mempengaruhi satu sama lain. 3) Norma sosial deskriptif dan injungitif, yang berarti norma yang berlaku dalam masyarakat juga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Seperti yang sudah disinggung oleh penulis bahwa novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata merupakan salah satu contoh karya sastra yang mengangkat tentang fenomena konformitas yang disebabkan oleh standar masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Penyebab Konformitas Dalam Novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata” dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Endaswara (2011) mendefinisikan psikologi sastra sebagai salah satu kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas dari kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Teori tentang konformitas sendiri berada dalam ruang lingkup cabang ilmu psikologi yaitu psikologi sosial. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa psikologi sosial adalah cabang psikologi yang berupaya untuk memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain itu dapat dirasakan secara langsung, diimajinasikan, ataupun diimplikasikan. Hal ini kemudian dapat diartikan bahwa tindakan dari seorang individu dapat dipengaruhi oleh kehadiran orang lain ataupun sebaliknya, oleh karena itu psikologi sosial berada di perbatasan antara ilmu psikologi (ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan aktifitas kejiwaannya) dan sosiologi (ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam kelompok atau masyarakat). Perbedaannya, psikologi sosial lebih berfokus kepada bagaimana individu dalam masyarakat mempengaruhi satu sama lain. Tindakan dan pola pikir tokoh Keiko Furukura dalam novel *Konbini Ningen* juga kerap kali dipengaruhi oleh kehadiran orang lain dalam hidupnya, oleh karena itu penulis memilih pendekatan ini.

Masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja menjadi pemicu terjadinya konformitas dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor yang menjadi pemicu terjadinya konformitas dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata yang diharapkan dapat menambah wawasan mengenai fenomena konformitas sehingga dengan mengetahui faktor pemicunya diharapkan interaksi sosial yang terjadi di ruang lingkup masyarakat dapat lebih sehat karena dengan terlalu mencampuri dan mempengaruhi kehidupan orang lain akan memberi dampak terhadap orang tersebut dalam kasus terburuk orang tersebut mungkin akan kehilangan dirinya karena selalu mencoba untuk memenuhi keinginan orang lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan cara memaparkan, mendeskripsikan dan menganalisis data dengan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya (Ratna, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra, Objek penelitian berupa kutipan dialog dan narasi dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata yang terkait dengan masalah penelitian.

HASIL

Temuan kutipan dialog dan narasi yang menggambarkan faktor pemicu terjadinya konformitas berdasarkan teori Myers (2012) dan Sunarto (2008) dalam novel *Konbini Ningen*. Berikut kutipan yang menunjukkan faktor penyebab konformitas, yaitu sebagai berikut.

Kutipan (1)

「もっととってきたほうがいい？」近くで二、三羽並んで歩いている雀にちらりと視線をやると、やっと我に返った母が、「恵子！」ととがめるような音で、心死に叫んだ。「小鳥さんはね、お墓をつくって埋めてあげよう。ほら、皆も泣いてるよ。お友達が死んじゃって寂しいね。ね、かわいそうでしょう？」。

「コンビニ人間・13」

“Motto totte kita hō ga ī?” Chikaku de ni, san-ba narande aruite iru suzume ni chirarito shisen o yaru to, yatto ga ni kaetta haha ga, “Keiko!” To togameru yōna oto de, kokoro shi ni sakenda. “Odori-san wa ne, o haka o tsukutte umete ageyou. Hora, mina mo nai teru yo. O tomodachi ga shin jatte sabishī ne. Ne, kawaiōdeshou?”

“kurang, ya? seharusnya lebih banyak lagi?” Aku melirik ke arah dua atau tiga ekor burung pipit yang berjalan beriringan di dekatku. Saat itulah ibu kembali tersadar dan berteriak dengan suara tajam, “Keiko! Ayo kita kuburkan burung kecil ini! Lihat, semua menangis. Teman-temannya pun pasti sedih dia mati. Kasihan, kan?”.

(Konbini Ningen : 11)

Kutipan (2)

特に喋り方に関しては身近な人のものが伝染していて、今は泉さんと菅原さんをミックスさせたものが私の喋り方になっている。大抵の人はそうなのではないかと、私は思っている。前に菅原さんのバンド仲間がお店に顔を出したときは、女の子たちは菅原さんと同じような服装と喋り方だったし、佐々木さんは泉さんが入ってきてから、「お疲れ様です！」の言い方が泉さんとそっくりになっていた。こうして伝染し合いながら、私たちは人間であることを持ち続けているのだと思う。

「コンビニ人間・31」

Tokuni shaberikata ni kanshite wa midjikana hito no mono ga densen shite ite, ima wa Izumi-san to Sugawara-san o mikkusu sa seta mono ga watashi no shaberikata ni natte

iru. Taitei no hito wa sōna node wanai ka to, watashi wa omotte iru. Mae ni Sugawara-san no bando nakama ga o-ten ni kao o dashita toki wa, on'nanoko-tachi wa Sugawara-san to onajiyōna fukusō to shaberikatadattashi, Sasaki-san wa Izumi-san ga haitte kite kara, "otsukaresamadesu!" No iikata ga Izumi-san to sokkuri ni natte ita. Kōshite densen shi ainagara, watashitachiha ningendearu koto o mochi tsudzukete iru noda to omou.

Cara bicaraku yang terutama dipengaruhi orang-orang di sekitarku. Saat ini, cara bicaraku merupakan perpaduan antara cara bicara izumi dan Sugawara. Kupikir ini juga berlaku bagi kebanyakan orang. Beberapa waktu lalu, teman-teman band Sugawara datang ke toko, dan pakaian serta cara bicara gadis-gadis teman Sugawara mirip dengannya. begitu juga dengan Sasaki. Setelah kedatangan izumi, cara Sasaki mengucapkan "Terima kasih untuk kerja keras anda!". Juga jadi mirip dengan Izumi. Menurutku saling memengaruhi lah yang menjaga kita tetap menjadi manusia.

(Konbini Ningen : 31)

Kutipan (3)

「なんで、恵子にはわからないんだろうね.....」学校に呼び出された母が、帰り道、心細そうに弦いて、私を抱きしめた。自分はまた何か悪いことをしてしまったらしいが、どうしてなのかは、わからなかった。

「コンビニ人間・16」

'Nande, Keiko ni wa wakaranai ndarou ne.....' gakkō ni yobidasa reta haha ga, kaerimichi, kokoroboso-sō ni gen ite, watashi o dakishimeta. Jibun wa mata nani ka warui koto o shite shimattarashīga, dōshitena no ka wa, wakaranakatta.

"Keiko, kenapa tidak bisa mengerti...?" bisik Ibu putus asa sambil memelukku saat kami dalam perjalanan pulang. Lagi-lagi aku merasa sudah berbuat salah tapi tak memahami alasannya.

(Konbini Ningen : 14)

Kutipan (4)

大学に入った時、私は実家を出て家賃の安い部屋を探して住み始めたいつまでも就職をしないで、執勤とっていいほど同じ店でアルバイトをし続ける私に、家族はだんだんと不安になったようだが、そのころにはもう手遅れになっていた。

「コンビニ人間・26」

Daigaku ni haitta toki, watashi wa jikka o dete yachin no yasui heya o sagashite sumi hajimeta itsu made mo shūshoku o shinaide, to kan to itte ī hodo onaji mise de arubaito o shi tsudzukeru watashi ni, kazoku wa dandan to fuan ni natta yōdaga, sono ko ro ni wa mō teokure ni natte ita.

Saat kuliah, aku meninggalkan rumah orangtuaku dan mulai tinggal di kamar berbiaya sewa murah. Keluargaku sepertinya mulai khawatir karena aku tak kunjung mencari pekerjaan tetap dan terus paruh waktu.

(Konbini Ningen : 25)

Kutipan (5)

「恵子は、まだ結婚とかしてないの？」「うん、してないよ」「え、じゃあまさか、今もバイト？」私は少し考えた。この年齢の人間がきちんとした就職も結婚もしていないのはわかしなことだということは、私も妹に説明されて知っている。それでも事実を知っているミホたちの前で誤魔化すのも輝られて、私は領いた。

「コンビニ人間・40」

“Keiko wa, mada kekkon toka shi tenai no?” “Un, shi tenai yo” “e, jā masaka, ima mo baito?” Watashi wa sukoshi kangaeta. Kono nenrei no ningen ga kichinto shita shūshoku mo kekkon mo shite inai no wa wakashina kotoda to iu koto wa, watashi mo imōto ni setsumei sa rete shitte iru. Soredemo jijitsu o shitte iru Miho-tachi no mae de gomakasu no mo tera rete, watashi wa ryō ita.

"Keiko, kau belum menikah?" "Belum." "Jangan-jangan kau masih bekerja paruh waktu, ya?" Sejenak aku berpikir. Aku paham orang akan menganggap aneh bahwa orang seusiaku belum punya pekerjaan tetap dan belum menikah karena adikku pernah menjelaskannya. Tak ingin mengelak di depan Miho serta yang lain yang tahu fakta sebenarnya, aku pun mengangguk.

(Konbini Ningen : 40)

Kutipan (6)

「変なこと聞いていい？あのさあ、恵子って恋愛ってしたことある？」冗談めかしながらサツキが言う。「恋愛？」「付き合ったこととか.....恵子からそういう話、そういえば聞いたことないなって」「ああ、ないよ」反射的に正直に答えてしまい、皆が黙り込んだ。

「コンビニ人間・41」

“Hen'na koto kiite ī? Ano sā, Keiko tte ren'ai tte shita koto aru?” Jōdan mekashinagara satsuki ga iu. “Ren'ai?” “Tsukiatta koto toka..... Eko kara sōiu hanashi, sō ieba kiita koto nai natte” “ā , nai yo” hansha-teki ni shōjiki ni kotaete shimai, mina ga damarikonda.

"Kuharap kau tak keberatan kalau aku menanyakan hal yang agak aneh. Ee, apa kau pernah menjalin hubungan asmara?" "Hubungan asmara?" "Maksudku, apa kau pernah pacaran? Rasa-rasanya aku belum pernah mendengarmu bercerita soal itu." "Oh, aku belum pernah pacaran," jawabku spontan. Semua terdiam dan saling menatap dengan pandangan tak nyaman.

(Konbini Ningen : 41)

Kutipan (7)

「あの人、36歳とかでしたよね。それでコンビニアルバイトって、そもそも、終わってませんか？」
「人生終了だよな。だめだ、ありゃ。社会のお荷物だよ。人間はさー、仕事か、家庭か、どちらかで社会に所属するのが義務なんだよ」。

「コンビニ人間・66」

“Ano hito, sanjuuroku-sai tokadeshita yo ne. Sorede konpinarubaito tte, somosomo, owattemasen?” “Jinsei shūryōda yo na. Dameda, arya. Shakai no o nimotsuda yo. Ningen wa sa, shigoto ka, katei ka, dochira ka de shakai ni shozoku suru no ga gimuna nda yo”.

"Umurnya tiga puluh enam tahun, kan? Umur segitu bekerja sambilan di minimarket berarti riwayatnya sudah tamat." "Benar, riwayatnya sudah tamat. Orang seperti dia beban bagi masyarakat. Manusia punya tugas di masyarakat entah lewat pekerjaan ataupun keluarga”.

(Konbini Ningen : 66)

Kutipan (8)

「私はコンビニでアルバイトしてる。身体が.....」いつも通り、妹の作ってくれた言い訳を続けようとすると、その前にエリが身を乗り出した。「ああ、パート？結婚したんだね！いつ？」当然のようにエリが言うので、「うん、してないよ」と答えた「あの、え、それなのにアルバイト？」マミコが戸惑った声を出す。「うん。えとね、私は身体が」「そうそう、恵子は身体が弱いんだよね。だからバイトで働いてるんだよね」私を庇うようにミホが言う。

「コンビニ人間・8 1」

“Watashi wa konbini de arubaito shi teru. Karada ga.....” itsumodōri, imōto no tsukutte kureta iiwake o tsudzukeyou to suru to, sono zen ni eri ga mi o noridashita. “Ā, pāto? Kekkōn shita nda ne! Itsu?” Tōzen no yō ni eri ga iu node, “un, shi tenai yo” to kotaeta “ano, e, sorenanoni arubaito?” Mamiko ga tomadotta koewodasu. “Un. Eto ne, watashi wa karada ga” “sō sō, Keiko wa karada ga yowai nda yo ne. Dakara baito de hatarai teru nda yo ne” watashi o ōu yō ni Miho ga iu.

"Aku kerja sambilan di minimarket. Kondisi fisikku..." Baru saja aku hendak meneruskan alasan buatan adikku, Eri mencondongkan tubuhnya. "Oo, kerja sam-bilan? Berarti kau sudah menikah, ya? Kapan?" tanyanya yakin. "Belum, aku belum menikah," jawabku. "Eh? Tapi, kau cuma kerja sambilan?" Mamiko bertanya kebingungan. "Iya. Soalnya kondisi fisikku.." "Begini, fisik Keiko lemah, makanya dia memilih kerja sambilan," kata Miho seolah melindungiku.

(Konbini Ningen : 79)

Kutipan (9)

「いや、早いほうがいいでしょ。とのままじゃ駄目だろうし、焦ってるでしょ、正直？あんまり年齢いっちゃうとねえ、ほら、手遅れになるしさ」「そのままじゃ...あの、今のままじゃだめってことですか？それって、何ですか？」。

「コンビニ人間・8 3」

“Iya, hayai hō ga īdesho. To no mama ja damedaroushi, asetterudesho, shōjiki? Anmari nenrei itchauto ne e, hora, teokure ni narushi sa” “so no mama ja... ano, ima no mama ja dame tte kotodesu ka? Sore tte, nandedesu ka?”.

"Ee, bukankah lebih cepat lebih baik? Kau juga tak bisa terus-terusan seperti itu, dan sejujurnya kau juga merasa putus asa, kan? Semua akan terlambat kalau sudah mencapai umur tertentu." Aku tak bisa terus seperti ini? Maksudnya aku tak terus menjalani kehidupan yang kujalani sekarang? Kenapa kau bicara begitu?".

(Konbini Ningen : 81)

Kutipan (10)

泉さんの服装や持っている小物髪形などを見ていると、それが正しい三十代女性の見本のように思えてくる。

「コンビニ人間・32」

Izumi-san no fukusō ya motte iru komono kamigata nado o mite iru to, sore ga tadashī sanjuudaijousei No mihon no yō ni omoete kuru.

Menurutku, pakaian dan barang-barang kecil yang dimiliki Izumi serta gaya rambutnya merupakan kan contoh bagaimana seharusnya seseorang berusia tiga puluhan berdandan.

(Konbini Ningen : 32)

Kutipan (11)

泉さんが、ふと、私の履いているバレエシューズに目を止める。「あ、それ、表参道のお店の靴だよ。私もそとの靴、好きなの。ブーツ持ってるよ。」泉さんは、バックルームでは少し語尾を伸ばしてだるそうに喋る。この靴は泉さんがトイレに入っている際に靴底のブランド名をメモして、お店に出向いて買ったものだ。

「コンビニ人間・32」

Izumi-san ga, futo, watashi no haite iru bareeshūzu ni me o tomeru. "A, sore, Omotesandō no o-ten no kutsuda yo ne. Watashi mo so to no kutsu, sukina no. Būtsu motteru yo." "Izumi-san wa, bakkurūmude wa sukoshi gobi o nobashite daru-sō ni shaberu. Koto no kutsu wa Izumi-san ga toire ni haitte iru suki ni kutsuzoko no burando-meī o memo shite, o-ten ni demuite katta monoda.

"Itu sepatu dari toko di Omotesando, kan?" tanya Izumi, matanya tertumbuk pada sepatu balet yang dikenakan. "Aku suka sepatumu! Aku juga punya sepatu bot dari toko itu."!Kalau sedang berada di ruang belakang, akhir kalimat Izumi biasanya bernada lesu dan memanjang! Sepatu ini memang kubeli di toko yang menjual merek sepatu yang sama dengan milik Izumi, yang beberapa waktu lalu ia lepaskan saat ke toilet lalu kucatat.

(Konbini Ningen : 32)

「コンビニ人間・13」

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah pembahasan mengenai faktor penyebab terjadinya konformitas tokoh Keiko Furukura yaitu:

Tekanan Kelompok

Tekanan yang diterima Keiko Furukura kebanyakan berupa verbal dan datang dari orang-orang di sekitarnya, berdasarkan kutipan (1), (3), dan (4) tekanan tersebut datang dari orang tua Keiko Furukura sendiri. Pada kutipan (1) orang tua Keiko Furukura bereaksi cukup keras karena perbedaan pandangan yang diungkapkan Keiko Furukura kecil terkait burung yang mati saat terbang karena menabrak sesuatu. Keiko kecil beranggapan bahwa burung tersebut lebih baik dijadikan *yakitori* karena ayahnya menyukai masakan tersebut, akan tetapi ibunya berusaha memberi tahu Keiko bahwa bereaksi atas kematian bukanlah begitu, seseorang yang “normal” harusnya merasa sedih ketika melihat sebuah kematian. Pada kutipan (3) ibu Keiko Furukura merasa kecewa terhadap perbuatannya yang telah membuat masalah di kelas yaitu memberhentikan perkelahian dua anak laki-laki dengan memukul mereka, hal ini kemudian menyebabkan ibunya dipanggil untuk menghadap kesekolah, perasaan sedih dan kecewa dari ibu Keiko Furukura membuat dia merasa bersalah meskipun dia sendiri tidak mengerti di bagian mana dia berbuat salah karena dia hanya mencoba menghentikan perkelahian sesuai keinginan anak-anak kelas yang lain. Pada kutipan (4) orang tua Keiko Furukura kerap merasa khawatir dengan kondisi dirinya yang terus menerus bekerja paruh waktu dan tak kunjung mencari pekerjaan tetap. Selanjutnya, berdasarkan kutipan (5), (6), (8), dan (9) tekanan juga datang dari teman sebaya Keiko Furukura maupun rekan kerjanya. Pada kutipan (5), (6) (8), dan (9) Keiko Furukura sedang menghadiri perkumpulan dengan teman-teman beserta suaminya, dalam acara tersebut yang belum menikah hanya Keiko dan satu temannya, akan tetapi temannya tersebut memiliki pekerjaan yang bagus berbeda dengan Keiko Furukura yang hanya bekerja sambil di minimarket, hal ini kemudian menjadikan Keiko Furukura sebagai orang yang tidak sama dengan kelompoknya sehingga muncullah banyak pertanyaan dari teman-temannya terkait status Keiko, bahkan dia disarankan untuk mengikuti biro jodoh agar bisa menikah, hal ini kemudian membuat Keiko Furukura merasa tidak nyaman dan merasa seperti diasingkan.

Sesuai dengan yang diungkapkan Myers (2012) bahwa tekanan dari kelompok membuat hal yang benar dan salah menjadi tidak jelas, kondisi yang terjadi pada Keiko Furukura dimana dia telah berusia 36 tahun, belum menikah dan hanya bekerja di minimarket tidak dapat dikatakan sebagai hal yang benar atau salah, mungkin bagi Keiko Furukura hal tersebut benar karena tidak ada orang lain yang dirugikan tapi ketika kelompok atau orang-orang di sekitarnya tidak beranggapan demikian maka terpaksa Keiko Furukura harus mengikuti persepsi dari kelompok tersebut jika dirinya ingin bisa bertahan dan dapat diakui sebagai manusia yang dianggap “normal”.

Jika ditinjau secara psikoanalisis tekanan yang datang dari kelompok akan memaksa aspek *superego* dalam diri Keiko Furukura lebih menonjol karena berhubungan tentang persepsi tentang kebenaran akan suatu hal dari kelompok tertentu. Oleh karena itu ketika Keiko Furukura melakukan konformitas yang dilandasi oleh tekanan kelompok biasanya hanya sebagai pemenuhan terhadap tekanan tersebut bukan karena ia ingin atau suka dalam melakukannya.

Pengaruh Dari Orang Yang Disukai

Pengaruh dari orang yang disukai Keiko Furukura dapat terlihat dalam kutipan (10), dan (11). Pada kutipan (10) Keiko Furukura mengungkapkan kekagumannya terhadap cara berdandan rekan kerjanya di minimarket yaitu Izumi, Keiko Furukura menganggap bahwa gaya rambut dan tampilan yang dimiliki Izumi merupakan representasi yang bagus untuk orang berusia 30an. Kemudian dalam kutipan (11) Keiko Furukura juga secara

terang-terangan mengakui kepada dirinya sendiri bahwa dia mencatat merk sepatu yang dikenakan Izumi ketika sepatunya dilepaskan saat ia pergi ke toilet, hal ini bertujuan agar ia dapat meniru cara berpakaian Izumi dan membeli di toko yang sama.

Seperti yang diungkapkan sunarto (2008) bahwa perasaan suka terhadap seseorang baik itu tentang cara pikirnya, perilakunya ataupun cara berpakaian akan menimbulkan keinginan untuk menjadi pribadi yang sama dengan orang tersebut.

Jika ditinjau secara psikoanalisis pengaruh dari orang yang disukai membuat aspek *id* dalam diri Keiko Furukura lebih menonjol hal ini dikarenakan yang dilakukan Keiko Furukura tidak berhubungan dengan persepsi akan kebenaran suatu hal dari kelompok masyarakat yang berarti jika ia tidak melakukan konformitas pun tidak akan menjadi masalah dan ketika ia melakukan konformitas maka ia telah memenuhi aspek *id* (hasrat) dalam dirinya.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penyebab terjadinya konformitas pada tokoh Keiko Furukura dalam novel *Konbini Ningen*, yaitu tekanan kelompok dan pengaruh dari orang yang disukai. Aspek *superego* akan lebih menonjol ketika tekanan dari kelompok datang karena berhubungan langsung dengan persepsi akan kebenaran yang diyakini kelompok tersebut.

Untuk penelitian selanjutnya mengenai novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata ini penulis menyarankan untuk menganalisis seberapa penting pernikahan dan pekerjaan bagi orang Jepang karena akan berhubungan dengan penyebab orang-orang di sekitar Keiko Furukura beranggapan bahwa ia tidak “normal” hanya karena belum menikah dan memiliki pekerjaan tetap di usia yang sudah menginjak 36 tahun.

REFERENSI

- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Febrianty, F. 2016. Representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang di zaman Edo dalam novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.
- Hendry, J. 2011. *Marriage In Changing Japan Community and Society*. London: Croom Helm Ltd.
- Hidayat, B.H. 2021. Konformitas Tokoh Keiko Furukura Pada Novel Konbini Ningen Karya Sayaka Murata. *Skripsi*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Myers, D. G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, N. K. 2018. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roger, J. Davies & O. Ikeno. 2002. *The Japanese Mind : Understanding Contemporary Japanese Culture*. USA: Tuttle Publishing.
- Sunarto dan Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta